Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2623-1611*
Volume 7 Nomor 1 Halaman 83-90 April 2022 *e-ISSN 2623-1980*

KAJIAN ETNOBOTANI DI DESA SASSA KABUPATEN LUWU UTARA, SULAWESI SELATAN

Nardy Noerman Najib[1*], Maria[2], Hadijah Azis Karim[2], Lilis[2]
[1]Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang
JL. Alfons Nisnoni No. 7, Kota Raja, Kota Kupang 85119, Indonesia
[2]Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Andi Djemma,
JL. Puang Daud, No. 14, Kota Raja, Kota Palopo 91912, Indonesia
*Penulis Korespondensu: nardy.najib@gmail.com

Abstrak. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat sudah berlangsung secara turun temurun dan dalam waktu yang lama. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuh - tumbuhan oleh masyarakat adat disekitar kawasan hutan lindung masyarakat adat di desa Sassa belum banyak terdokumentasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan berguna yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Desa Sassa. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara terhadap 20 orang responden. Penentuan responden dilakukan secara acak dengan melakukan orientasi lapang untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemanfaatan masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan berguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat memperlihatkan intensitas dan kebutuhan yang lebih tinggi dengan hutan. Masyarakat Desa Sassa memanfaatkan 50 jenis dari 47 famili tumbuhan dan dikelompokkan berdasarkan kegunaannya yaitu tumbuhan bahan bangunan sebanyak 15 jenis, tumbuhan pangan sebanyak sembilan jenis, tumbuhan obat sebanyak 11 jenis, tumbuhan hias sebanyak sembilan jenis, tumbuhan upacara adat tiga jenis, tumbuhan kerajinan sebanyak tiga jenis, tumbuhan pestisida sebanyak dua jenis, serta untuk tumbuhan penghasil warna, tumbuhan aromatik, dan tumbuhan pakan ternak masing-masing sebanyak satu jenis. Pengetahuan tradisional dan pemanfaatan etnobotani di desa Sassa diharapkan dapat menjadi salahsatu bentuk kearifan lokal yang dapat dipertahankan dan menjadi identitas budaya masyarakat adat Desa Sassa.

Kata kunci : Tumbuhan berguna, Masyarakat Adat, Hutan Lindung.

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya tumbuhan akan sangat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikasi tanaman yang bernilai penting bagi masyarakat sekitar hutan (Kandari dkk.,2012). Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan masyarakat yang ada di sekitar hutan (Suryadharma, 2008). Kajian etnobotani menekankan keterkaitan antara budaya dan masyarakat sekitar dengan sumberdaya tumbuhan yang dimanfaatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat lokal telah lama hidup secara berdampingan dengan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Kontribusi dan peran etnobotani sangat luas dan beragam baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang dalam hal konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, berperan dalam penemuan obat-obatan baru, serta pengetahuan tradisional yang berguna bagi perencanaan pembangunan nasional (Hakim, 2014).

Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara masyarakat, budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan dan dinilai memberikan manfaat bagi manusia. Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat mulai berkurang seiring dengan perkembangan kehidupan yang semakin modern (Sopian dkk, 2010). Masyarakat mengelola hutan berdasarkan nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda satu sama lain hal tersebut karena dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan kondisi dan tipe ekosistem setempat. Kondisi di Desa Sassa, sebagian besar masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan lindung Desa Sassa bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dimana masyarakat masih memanfaatkan potensi yang terdapat didalam hutan lindung seperti aren, rotan, dan sagu.

Pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat adat sekitar dapat dilihat dari adanya pengetahuan tradisional yang telah mereka kembangkan untuk mendukung kehidupannya masyarakat (Nababan 2003; Charnley dkk.2007). Pengetahuan dan kearifan tradisional masyarakat adat yang ada di Desa Sassa dalam pemanfaatan sumberdaya alam, khususnya beberapa jenis tumbuhan seperti Bandotan (*Ageratum conyzoides*), Sembung

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

(*Blumea balsamifera*), Sambiloto *(Andrographis paniculata),* Alang-alang (*Imperata cylindrica*), Sirih (*Piper betle)* sebagai bahan obat-obatan, Keladi (*Caladium)* sebagai bahan tanaman hias, daun pandan (*Pandanus)* sebagai bahan makanan dan tikar, tumbuhan – tumbuhan tersebut merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengelolaan tradisional tersebut tidak hilang dan berubah. Pemanfaatan tumbuhan pangan lokal perlahan namun pasti telah tersingkir dari peradaban. Salah satu sebabnya adalah kebijakan yang hanya terfokus pada peningkatan satu sumber pangan secara nasional dengan mengabaikan sumber pangan lokal lainnya, yang telah membunuh karakter dan mental sebagian masyarakat pengguna pangan lokal non beras (Zuhud, 2007). Tradisi masyarakat dalam memanfaatan tumbuhan hutan sebagian besar telah terbukti kebenarannya secara ilmiah, namun pembuktian tersebut belum tercatat dan terpublikasi secara ilmiah. Inilah yang menjadikan keanekaragaman hayati yang tersebar dalam pengetahuan masyarakat sekitar kawasan hutan lindung desa Sassa belum terdokumentasikan secara maksimal. Penelitian ini diharapkan menjadi kajian etnobotani yang bertujuan guna mengidentifikasi jenis-jenis tanaman hutan yang berguna dan dimanfaatkan oleh masyarakat adat Desa Sassa dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Penelitian akan dilaksanakan di Hutan Lindung Desa Sassa, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara. Pengambilan data dilaksanakan mulai bulan Desember 2020 s/d Januari 2021. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari data pokok dan penunjang (komponen data, jenis data, cara pengumpulan data, dan analisis data). Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, kompas, kamera DSLR, kamera Pro, meteran roll, trash bag, alkohol, tally sheet, alat tulis, tanah, dan tumbuhan yang di manfaatkan masyarakat.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi yaitu: jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dan hasil wawancara terkait pengetahuan etnobotani masyarakat desa Sassa. Observasi lapangan untuk mengetahui kondisi areal penelitian dan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara semi struktur menggunakan kuisioner terbuka, dalam arti melakukan wawancawa secara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan ke 20 responden untuk mendapatkan data mengenai spesies-spesies tanaman berguna yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat di desa Sassa.

Pembuatan herbarium juga dilakukan terhadap jenis tumbuhan yang ada di dalam hutan lindung yang ditujukan untuk pengoleksian spesimen tumbuhan. Spesimen herbarium ini hanya untuk di peruntukkan terhadap jenis yang belum diketahui sehingga perlu diidentifikasi jenis dan familinya. Selanjutnya data yang telah didapatkan, dilakukan pengelolaan data berupa nama lokal, nama ilmiah, manfaat/kegunaan, cara pemakaiannya atau informasi lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sassa terdiri atas 11 dusun yaitu dusun Sabbang Loang, Salu Langgara, Kumbari, Makumpa, Sassa, Pulao, Salaparan, Benteng Tobarani, Sedayu, Waringin Sari. Denganjumlah penduduk 3599 jiwa, terdiri dari 1808 jiwa laki-laki dan 1791 perempuan dengan 826 kepala keluarga. Secara umum keadaan topografi Desa Sassa adalah dataran tinggi dan daerah perbukitan yang berada pada ketinggian sekitar 60,2 mdpl.

Jumlah jenis tumbuhan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat mengenai pengetahuan tentang tumbuhan dimanfaatkan di Hutan Lindung Desa Sassa, jenis tumbuhan yang telah terindentifikasi manfaatnya ada sebanyak 50 jenis dari 47 famili. Berdasarkan kelompok kegunaannya, jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung dikelompokan kedalam 10 kelompok kegunaan (Gambar 1). Kelompok kegunaan terbanyak yaitu tumbuhan penghasil bangunan 15 jenis dari 13 famili, tumbuhan pangan dengan sembilan jenis dari 11 famili, diikuti oleh tumbuhan obat 11 jenis dari 10 famili dan tumbuhan hias sebanyak jenis dari sembilan famili. Untuk kelompok kegunaan yang paling sedikit yaitu tumbuhan keperluan upacara adat tiga jenis dari tiga famili, kerajinan tiga jenis dari tiga famili, tumbuhan pestisida dua jenis dari dua famili. Serta tumbuhan penghasil warna, tumbuhan aromatik, dan tumbuhan pakan ternak masing-masing memiliki satu jenis dari satu famili.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

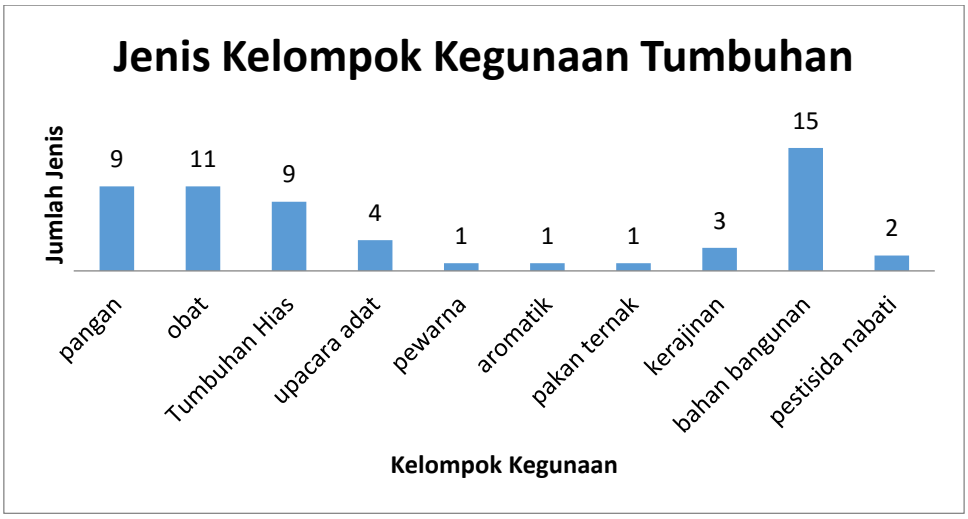

Gambar 1. Kelompok kegunaan jenis tumbuhan hasil etnobotani

3.1 Tumbuhan Hasil Pangan

Pangan merupakan kebutuhan primer yang sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Berbagai spesies tumbuhan sering dimanfaatkan manusia sebagai bahan pangan baik karena nilai kandungan yang terdapat didalamnya, rasa, budaya maupun karena kemudahan dalam memperolehnya (Arizona, 2011*)*. Bagian yang dimanfaatkan dari tumbuhan penghasil pangan ini bervariasi, mulai dari umbi, tunas hingga buah dan daunnya. Sebagian besar tumbuhan ini digunakan untuk kebutuhan pribadi. Dari hasil penelitian di hutan lindung Sassa di temukan tumbuhan hasil pangan sebanyak sembilan jenis, antara lain:

Tabel 1. Tumbuhan pangan berdasarkan kegunaannya

No	Nama lokal	Nama latin	Manfaat
1	Tumbuhan pisang	*Musa balbisiana*	jantungnya dijadikan sayur
2	Durian	*Durio zibethinus*	buahnya dimakan
3	Dengen	*Dillenia serrata*	buahnya dijadikan citarasa asam
4	Tarra	*Artocarpus elasticus*	buahnya dimakan
5	Aropi	*Stegonia latifolia*	buahnya dimakan
6	Aren	*Arenga pinnata*	niranya dijadikan gula aren
7	Kayu pange	*Sloanea javanica*	buahnya dijadikan sayur
8	Jambu-jambu	*Syzygium sp.*	buahnya dimakan
9	Kayu bitte	*Syzygium polyanthum*	daunnya dijadikan bumbu dapur

Sumber: Data primer, 2021

Bagian yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Sassa dari tumbuhan penghasil pangan ini bervariasi, mulai dari umbi, tunas hingga buah dan daunnya. Sebagian besar tumbuhan ini digunakan untuk kebutuhan pribadi. Tumbuhan pisang (*Musa balbisiana),* umumnya masyarakat setempat mengolah jantung pisang dengan cara memasak, kemudian dijadikan sayur. Dengen (*Dillenia serrata)* dari famili *Dilleniceae,* masyarakat sekitar mengolah buahnya jadi asam dengan di pisah-pisahkan buahnya lalu di jemur, dan dimasak. Masyarakat lokal sulawasi tengah memanfaatkan buah dengen sebagai bumbu masakan sebagai pemberi citarasa asam (Pelima, 2019*).* Kayu bitte (*Syzygium polyanthum*) masyarakat sekitar memanfaatkan daunnya sebagai bahan bumbu dapur yang akan di campurkan ke bahan makanan yang akan dimasak, sehingga menghasilkan bau yang harum. Di daerah Batak Karo Sumatera Utara, memanfaatkan daun sebagai bumbu dapur (Silalahi & Lumbantobing, 2021).

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

3.2 Tumbuhan Obat dan Tumbuhan Penghasil Warna

Pengetahuan penduduk tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan tata cara pengobatannya merupakan hasil pewarisan antar generasi, disamping itu merupakan pengalaman pribadi sendiri di kalangan masyarakat. Pemanfaatan tanaman obat menurut mereka selain harganya jauh lebih murah dibandingkan obat modern. Disamping itu, penggunaan tanaman sebagai obat diyakini memiliki efek samping yang lebih kecil dari pada menggunakan obat dari resep dokter (Nisyapuri dkk, 2018). Dari hasil penelitian di hutan lindung sassa di temukan tumbuhan obat sebanyak 11 jenis antara lain:

Tabel 2. Tumbuhan obat berdasarkan kegunaannya.

No	Nama lokal	Nama latin	Manfaat
1	Poliura	*Begonia holosericea*	obat cacing
2	Tebu monyet	*Cheilocostus speciosus*	obat panas dalam, demam, dan batuk
3	Pakis obat	*Nephrolepis exaltata*	obat demam
4	Towiolo	*Nephrolepis biserrata*	obat susah melahirkan
5	Lolopa	*Turpinia pomifera*	obat mandi bayi yang baru lahir
6	Mawi	*Kibara sp.*	ramuan untuk ibu menyusui
7	Balajang	*Aeschynanthus sp.*	obat luka
8	Korinde	*Psychotria malayana* Jack	obat urut
9	Mangnga	*Castanopsis acuminatissima*	obat gatal
10	Taburita	*Saurauia bracteosa* DC.	obat demam
11	Hampatuo	*Callicarpa longifolia*	obat pereda muntah

Sumber: Data primer, 2021

Nisyapuri (2018) bahwa organ tumbuhan yang biasa digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional adalah dari organ daun, buah, dan rimpang. Masyarakat Desa Sassa memanfaatkan tumbuhan dari bagian seperti batang dan daun sebagai tumbuhan obat. Beberapa pemanfaatan bagian daun tumbuhan oleh masyarakat Desa Sassa seperti Pakis obat (*Nephrolepis exaltata (L)* schott*)* masyarakat sekitar memanfaatkan daunnya sebagai obat demam, cara pengolahan menumbuk daunnya, kemudian airnya perasannya diminum. Lolopa (*Turpinia pomifera)* dari famili *Staphyleaceae* masyarakat sekitar memanfaatkan daunnya sebagai obat anak yang baru lahir, cara pengolahan menggosok di badan anak yang baru lahir. Lalu jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian batangnya antara lain Poliura (*Begonia holosericea),* masyarakat desa Sassa memanfaatkan batangnya sebagai obat cacing, dengan cara pengolahan merebus, kemudian airnya diminum. Tebu monyet (*Cheilocostus speciosus)* masyarakat sekitar memanfaatkan batangnya sebagai obat panas dalam, demam, batuk dengan cara pengolahan merebus, kemudian airnya diminum. Serta ada juga bagian biji tumbuhan yang dimanfaatkan seperti jenis Taburita (*Saurauia bracteosa* DC.*)* masyarakat sekitar memanfaatkan buahnya sebagai obat demam, cara pengolahan merebus, kemudian airnya diminum.

Masyarakat secara turun-temurun telah menggunakan pewarna alami sebelum dikenal pewarna sintetik untuk mewarnai kerajinan tradisional (Harbelubun *et al,* 2005). Masyarakat adat desa Sassa juga menggunakan tumbuhan sebagai penghasil warna. Pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat di antaranya sebagai bahan pewarna alami (Arum *et al,* 2012). Jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat desa Sassa dari spesies *Carex remota*, yang masyarakat menyebutnya dengan tumbuhan Hohulu. Masyarakat sekitar memanfaatkan daunnya dijadikan sebagai pewarna makanan, cara pengolahan menumbuk dan memeras daunnya yang selanjutnya air perasan tersebutlah menghasilkan warna.

3.3 Tumbuhan Keperluan Upacara Adat dan Tanaman Hias

Masyarakat Desa Sassa masih memiliki aktivitas adat yang sangat kental. Beberapa jenis tumbuhan juga dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan dalam kegiatan adat. Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara-upacara adat berbeda-beda tergantung pada pengetahuan masyarakat setempat dan tradisi etnis (Devi Komalasari, 2018). Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam pelaksanaan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

upacara adat diolah dengan cara seperti Daun neke *(Phrynium pubinerve* Blume*)* dimanfaatkan daunnya sebagai pembungkus nasi saat melakukan upacara adat, cara pengolahannya yaitu dengan cara menjemur daunnya supaya daun tersebut layu sehingga dapat di pakai untuk membungkus. Siri hutan *(Piper aduncum L)* dari famili *Piperaceae,* masyarakat desa Sassa memafaatkan buah dan daunnya sebagai pangan, pengolahannya yaitu dengan cara mengunyah buahnya. Lalu jenis tumbuhan Pandan hutan *(Pandanus tectorius)* masyarakat sekitar manfaatkan daunnya untuk dijadikan tikar,cara pengolahannya dengan menganyam daunyang akan dijadikan tikar dan di pakai saat upacara adat.

Tabel 3. Tumbuhan upacara adat berdasarkan manfaatnya

No	Nama lokal	Nama latin	Manfaat
1	Daun neke	*Phrynium pubinerve* Blume	untuk pembungkus nasi upacara adat
2	Siri hutan	*Piper aduncum*	dijadikan pangan
3	Pandan hutan	*Pandanus tectorius*	dijadikan tikar

Sumber : Data primer

Masyarakat juga memanfaatkan beberapa tumbuhan sebagai tanaman hias dipekarangan rumah. Tanaman hias dapat berfungsi penyejuk jiwa, menjaga kenyaman lingkungan, menjaga kelestarian alam mendatangkan rasa tenang maupun mendatangkan keuntungan materi bagi yang menjadikan peluang usaha (Djoni, 2014). Saat ini pasar tanaman hias selalu bergerak aktif, bahkan pada saat krisis keuangan sekalipun. Beberapa jenis tanaman hias yang potensial untuk dikembangkan dan dibudidayakan antara lain: mawar, anthurium, aglonema, bermacam jenis anggrek, pucuk merah, krokol, gerbera, philodendron, dan banyak lainnya (Djoni, 2014). Adapun jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Sassa sebagai tanaman hias antara lain:

Tabel 4. Tanaman hias berdasarkan kegunaannya

No	Nama lokal	Nama latin	Manfaat
1	Tabah	*Dracaena angustifolia*	dijadikan bunga hias
2	Loloka	*Curculigo capitulata*	dijadikan bunga hias
3	Anggrek kelapa	*Plocoglottis sp*	dijadikan bunga hias
4	Luku	*Microsorum scolopendria*	dijadikan bunga hias
5	Nampi	*Begonia Holosericeoides*	dijadikan bunga hias
6	Kembang doa	*Asplenium nidus* L	dijadikan bunga hias
7	Pakis hutan	*Alsophila glauca*	Dijadikan pot bunga anggrek
8	Kaki tikus	*Impatiens platypetala*	dijadikan bunga hias
9	Anggrek tanah	*Spathoglottis plicata*	dijadikan bunga hias

Sumber : Data primer

3.4 Tumbuhan Penghasil Kerajinan dan Tumbuhan Aromatik

Tumbuhan penghasil kerajinan adalah tumbuhan-tumbuhan yang biasa digunakan untuk membuat tali, anyaman maupun kerajinan. Dari hasil wawancara dengan masyarakat sektar Hutan Lindung Sassa di temukan tumbuhan penghasil kerajinan sebanyak tiga. Adapun jenis tumbuhan yang dimanfaatkan antara lain: Pandan hutan *(Pandanus tectrius)* dari famili *Pandanaceae* masyarakat sekitar manfaatkan daunnya yang di anyam untuk membuat kerajinan seperti tikar, tempat padi, topi-topi. Rotan *(Calamus sp)* batangnya di serut kecil-kecil lalu di jadikankan pengikat. Aren *(Arenga pinnata)* masyarakat sekitar memanfaatkan daunnya, dengan cara pengolahan daunnya di serut kemudian menghasilkan sapu lidi.

Tabel 5. Tumbuhan penghasil kerajinan berdasarkan kegunaannya

No	Nama lokal	Nama latin	Manfaat
1	Pandan hutan	*Pandanus tectorius*	dijadikan tikar, tempat padi dan topi-topi
2	Rotan	*Calamus sp*	dijadikan pengikat

3	Aren	*Arenga pinnata*	dijadikan sapu lidi

Sumber : Data primer.

Selain memanfaatkan tumbuhan untuk menghasilkan pewarna, masyarakat desa Sassa juga mengelola tumbuhan untuk keperluan aromatik. Tumbuhan aromatik dapat juga disebut sebagai tumbuhan penghasil minyak atrisi. Minyak atrisi merupakan minyak yang diperoleh dengan cara ekstraksi atau penyulingan dari daun, akar, batang, kulit, getah dan bunga tumbuhan (Mangun 2008). Berdasarkan informasi dari masyarakat jenis tumbuhan aromatik yang dimanfaatakan, yaitu: Koalo (*Rhodamnia cinerea* Jack*)* dari famili *Melastomateceae.* Masyarakat desa Sassa manfaatakan kulitnya sebagai parfum untuk badan, cara pengolahan yaitu menumbuk kulitnya lalu di peras sehingga menghasilkan cairan yang wangi yang akan digunakan untuk parfum.

3.5 Tumbuhan Penghasil Pakan Ternak dan Penghasil Pestisida Nabati

Menurut Kartika (2004) mengemukakan bahwa tanaman pakan merupakan tanaman yang mempunyai nutrisi rendah dan mudah si cerna bagi satwa. Tumbuhan yang digunakan untuk bahan pakan ternak adalah dengan memangkas daun atau dahan dari tumbuhan lalu di berikan pada ternak yang dipelihara di dalam kandang maupun yang diikat atau sistem gembala. Bagian tumbuhan tersebut ada yang dilayukan terlebih dahulu baru atau setelah dipangkas langsung diberikan pada ternak peliharaan (Saepuddin, R, 2005). Informasi dari masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan untuk keperluan pakan ternak adalah tumbuhan Lolihi (*Elatostema sp*). Masyarakat sekitar memanfaatkan daunnya sebagai pakan ternak, dengan cara pengolahan yaitu daunnya di petik kemudian diberikan ke hewan ternak.

Secara umum pestisida nabati diartikan sebagai suatu pestisida yang bahan dasarnya berasal dari tumbuhan yang relatif mudah dibuat dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas. Pestisida ini bersifat mudah terurai (bio-degradable) di alam sehingga tidak mencemari lingkungan (Arizona, 2011). Pemakaiannya ada yang secara tunggal atau campuran dari dua atau lebih macam racun. Setiap tumbuhan yang menghasilkan racun memiliki kadar racun yang berbeda-beda, mulai dari yang menyebabkan peradangan kulit hingga merusak anggota-anggota tubuh bagian yang mematikan (Fakhori Irzal, 2009). Spesies tumbuhan yang digunakan masyarakat desa Sassa sebagai pestisida nabati yaitu: Kaki tikus (*Impatiens platypetala*) dan Anggrek (*Spathoglottis plicata*), masyarakat memanfaatkan daun kedua tumbuhan tersebut sebagai racun tikus, dengan cara pengolahan yaitu menumbuk dan diperas daun tumbuhan anggrek dan kaki tikus, kemudian air perasan tersebut dicampurkan kemakanan yang akan dipakai meracun tikus.

3.6 Tumbuhan Penghasil Bahan Bangunan

Tumbuhan penghasil bahan bangunan oleh masyarakat adat digunakan untuk membuat atau membangun rumah, tempat berkumpul dan beristirahat, dan sarana ibadat (Arizona, 2011). Bagian yang sering digunakan sebagai bahan bangunan adalah batang. Pada umumnya bagian batang digunakan sebagai bahan tiang, rangka atap dan daun pintu. Bagian batang tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan cara pengolahan dengan cara batang pohon di potong sesuai ukuran yang di inginkan mengikuti desain furniture menjadi beberapa potong kayu, kemudian kayu tersebut di olah menjadi, papan, tiang, pintu, dan lantai rumah. Adapun jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat desa Sassa sebagai bahan bangunan, antara lain:

Tabel 17. Tumbuhan penghasil bahan bangunan

No	Nama lokal	Nama latin	Manfaat
1	Kadotua	*Nauclea orientalis*	dijadikan bantalan
2	Tungku duriah	*Maranthes corymbosa*	dijadikan bantalan
3	Ruku ahu	*Kibara coriacea*	dijadikan bantalan
4	Marok	*Garcinia nervosa*	dijadikan bantalan
5	Kayu bitte	*Syzygium polyanthum*	dijadikan bantalan
6	Kayu coklat-coklat	*Captanopsis acuminatisima*	dijadikan bantalan
7	Kayu palli	*Lithocarpus sundaicus*	dijadikan bantalan
8	Kayu dara-dara	*Horsfieldia irya*	dijadikan bantalan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

9	Kayu bakkang	*Orophea enneandra*	dijadikan bantalan
10	Hira'a	*Knema latericia*	dijadikan bantalan
11	Mangga-mangga	*Madhuca longifolia*	dijadikan bantalan
12	Talamoan	*Tristaniopsis merguensis*	dijadikan bantalan
13	Tanggoa	*Macaranga denticulata*	dijadikan bantalan
14	Dengen	*Dillenia serrata*	dijadikan bantalan
15	Durian	*Durio zibethinus*	dijadikan bantalan

Sumber : Data primer

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa masyarakat adat Desa Dessa menggunakan 50 jenis tumbuhan dari 47 famili. Tumbuhan yang dimanfaatkan digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain: tumbuhan pangan, tumbuhan obat, tumbuhan penghasil warna, tumbuhan keperluan upacara adat, tanaman hias, tumbuhan penghasil kerajinan, tumbuhan aromatik, tumbuhan pakan ternak, tumbuhan penghasil pestisida nabati, dan tumbuhan penghasil bahan bangunan. Jenis yang sering dimanfaatkan adalah dari famili Malvaceae, Dilleniaceae, Myrtaceae, Arecaceae, Balsaminaceae, dan Orchidaceae. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah, daun, batang, dan bunga. Kondisi topografi daerah masyarakat adat Desa Sassa sering memanfaatkan sumberdaya hutan yang dekat dengan kawasan pemukiman mereka. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat desa Sassa berguna dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kegiatan adat. Pengetahuan tradisional dan pemanfaatan etnobotani di desa Sassa diharapkan dapat menjadi salahsatu bentuk kearifan lokal yang dapat dipertahankan dan menjadi identitas budaya masyarakat adat Desa Sassa.

DAFTAR PUSTAKA

Arizona, D. 2011. *Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Berguna di Tanaman Nasional Gunung Ciremai, Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Arum FGP, Amin R, Andin I. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Unnes Journal of Life Science. 1(2): 127-136.

Charnley S, Fischer AP, Jones ET. 2007. *Integrating Traditional and Local Ecological Knowlegde into Fores Biodiversity Conservation in the Pacific Northwest.Forest Ecologi and Managemen* 246:14-28.

Devi Komalasari. 2018 "*Kajian Etnobotani Dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tunumbang Kecematan Pesisir Barat*". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Lampung. Lampung.

Djoni. 2014. "*Pengembangan Tanaman Hias Di Sumatra Barat.* (Sumatra Barat: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatra Barat. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Lampung. Lampung.

Fakhori Irzal, 2009.*"Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional disekitar taman nasional bukit tiga puluh*". Jurnal fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.Vol.15 No.1 Juni 2015:38-46.

Hakim L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan,Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang (ID):Selaras.JURNAL METAMORFOSA. ISSN 2302-5697. V (1): 64-70 (2018).

Harbelubun AE, Kesaulija EM, Rahawarin YY. 2005.Tumbuhan Pewarna Alami dan Pemanfaatannya secara Tradisional oleh Suku Marori Men-Gey di Taman Nasional. Jurnal Biodiversitas. 6(4): 281-284.

Kandari, L.S. Phondani, P.C. Payal, K.C. Rao, K.S. and Maikhuri, R.K. 2012. *Ethnobotanical Study towards Conservation of Medicinal and Aromatic Plants in Upper Catchments of Dhauli Ganga in the Central Himalaya*.Journal of Mountain Science. ISSN 2407-8050, 9, 286-296.

Kartikawati S.M. 2004 "*Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan Obat Masyarakat Dayak Meratus Di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.*" Tesis. Pascaserjana IPB. Bogor.

Mangun H M S. 2008. *Nilam.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Nababan A. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat. Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah, Pusat penelitian Lingkungan Hidup.* Skripsi. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Nisyapuri F.F., Johan I., Ruhyat P. 2018. *Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.* Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 4 (2) 122-132.

Pelima J.N. 2019. *Potensi Buah Jongi (Dillenia serata* Thumb*) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Berbasis Lokal.* Pros Sem Nas Konser Karya Ilmiah Nasional. 125-129.

Saepuddin R. 2005. "*Etnobotani pada masyarakat Adat kesepuhan Banten kidul kabupaten Sukabumi, Jawa Barat"* Departemen manejemen Hutan: Skripsi. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Silalahi M., Lumbantobing K. 2021. *Kandungan Minyak Atsiri Andaliman (Zanthoxylum acanthopodium* DC) *dan Bioaktivitasnya*. Jurnal Pro-Life. ISSN 2579-7557. V (8) No 1: 22-31.

Sopian Hidayat, Agus Hikmat, Ervisal A.M. Zuhud. 2010. *Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat.* Media Konservasi Vol. 15, No. 3 Desember 2010 : 139 – 151.

Suryadharma, IGP. 2008. *Diktat kuliah etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi. Skripsi. Fakultas Matematikan dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Zuhud, E.A.M. (2007). *Sikap Masyarakat dan konservasi, suatu analisis Kedawung (Parkia timoriana* (DC) Merr.*), sebagai stimulus tumbuhan obat bagi masyarakat, kasus di Taman Nasional Meru Betiri.* Disertasi. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor